
Dakwah Islam di Kalangan Anak Muda di Kota Samarinda

Sebuah Eksplorasi Awal

M. Tahir

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

Email: m_tahir_o8@yahoo.co.id

Abstract

This paper aims at mapping out models of Da'wa movement involving youths as a social group in Samarinda and understanding how such social group constructing a perceived ideal da'wa movement in the society. Exploratory research combined with qualitative technique is applied to analyse data gathered through indepth interview, documentation, and focussed group discussion. Findings suggest that there are at least three models of da'wa movement involving youths in Samarinda. First, syntetic da'wa movement that combine profane popular culture and cultural practice deemed sacred hence Islamic by the society. Secondly, da'wa movement oriented towards moral purication of its activists in the form of tasawwuf-thariqa. Thirdly, structural da'wa that deeply orients its activity towards the idea of enjoining good and forbidding evil. Ideal da'wa movement as it is perceived by youths in Samarinda, therefore, can be seen as a continuum where the syncretic model lies in one point and a structural and noncompromistic model lies in another point.

Keywords: da'wa movement; youth muslims; samarinda.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model-model gerakan dakwah yang melibatkan kelompok sosial anak muda di Kota Samarinda serta untuk mengetahui bagaimana pandangan kelompok sosial tersebut mengenai konsep gerakan dakwah yang ideal di tengah masyarakat. Teknik penelitian eksploratif dengan model kualitatif diterapkan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan diskusi kelompok terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat setidaknya tiga model gerakan dakwah yang melibatkan kalangan anak muda di Kota Samarinda. Pertama, gerakan dakwah sintetik yang menggabungkan antara budaya populer yang profane dengan tradisi populer yang dianggap Islami



di tengah masyarakat. Kedua, gerakan dakwah yang berorientasi pada pembenahan internal dari actor-aktor dakwah dalam bentuk keterlibatan anak-anak muda dalam pengajian-pengajian bergenre tasawwuf-tarekat. Ketiga, model gerakan dakwah melalui jalur structural yang menitik-beratkan pada konsep 'amar ma'ruf nahi mungkar'. Konsep gerakan dakwah yang ideal sebagaimana dipersepsikan oleh kalangan anak muda dari ketiga model gerakan dakwah di atas dapat dilihat sebagai garis rentang di mana terdapat gerakan dakwah yang sintetik di satu titik dan gerakan dakwah sebagai sebuah gerakan yang murni religious dan bersifat nonkompromistik di titik yang lain.

Kata Kunci: gerakan dakwah; pemuda muslim; samarinda.

Pendahuluan

Pasca tumbangnya rezim otoriter orde baru di Indonesia, gerakan sosial berbasis Islam seolah-olah menemukan momentum baru untuk memulai kembali kiprahnya. Kegagalan dalam menciptakan sebuah model Negara teokratik dengan menempatkan Islam sebagai *core values* telah mendorong kelompok-kelompok gerakan Islam politik untuk memilih jalur lain yang bersifat non-politik. Salah satu jalan paling utama yang dapat ditempuh berkaitan dengan hal ini adalah menjalankan kegiatan dakwah pada level masyarakat akar rumput (*grass root*).

Dalam menjalankan kegiatan dakwah di level masyarakat, kelompok anak-anak muda adalah salah satu sasaran yang paling empuk. Selain karena dakwah pada kalangan kelompok anak muda memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan arah kehidupan berbangsa dan bernegara dalam kaitannya dengan menjalankan Islam sebagai agama dan cara hidup, dakwah pada kalangan anak muda juga dirasa lebih mudah karena kelompok anak muda pada dasarnya tengah berada pada fase pencarian jati diri. Selain itu, fakta bahwa kelompok anak muda di Indonesia merupakan sebuah ceruk populasi yang dihuni oleh lebih dari enam puluh empat juta jiwa atau tiga puluh persen dari total populasi yang berjumlah 255 juta jiwa adalah angka yang terlampau besar untuk diabaikan begitu saja.

Dakwah pada kalangan anak muda dan/atau remaja merupakan artikulasi yang elegan dari adagium dalam komunikasi pemasaran yang berbunyi “... *catch them when they are young, and you'll get a number of long life costumers*”. Dalam kaitannya dengan adagium ini, keberhasilan dalam menjalankan agenda dakwah pada kalangan anak muda dapat diasumsikan sebagai sebuah keberhasilan jangka panjang.¹

Memastikan keberhasilan dakwah pada kalangan anak muda mesti didahului dengan proses segmentasi yang tepat. Oleh karena itu, melokalisir institusi sosial di mana anak-anak muda menjalani kehidupan mereka merupakan tahap krusial. Dalam hal ini, sekolah dan kampus sebagai institusi sosial (pendidikan) yang identik dengan kelompok anak muda adalah jawaban yang cukup valid.

Asumsi bahwa lembaga pendidikan merupakan institusi sosial paling relevan dengan kalangan anak muda berkorespondensi dengan perkembangan yang signifikan pada kelompok-kelompok dakwah di kampus-kampus dan sekolah-sekolah di seluruh Indonesia sejak mulai bergulirnya orde reformasi pada 1998. Pada periode ini, lembaga-lembaga dakwah kampus (LDK) banyak bermunculan di kampus-kampus di Indonesia—nantinya akan menjadi bagian integral dari mata kuliah pendidikan agama Islam. Hal yang sama juga berlaku untuk munculnya kegiatan ‘rohani Islam’ (Rohis) di sekolah-sekolah. Untuk memperbesar peluang keberhasilan sebuah proses dakwah diperlukan strategi komunikasi yang tepat. Dalam hal ini, baik LDK dan ‘Rohis’ tentu saja dituntut untuk bersesuaian dengan bahasa, argot, pemikiran, dan wacana keislaman yang dipahami oleh *potential mad'u* mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut, gerakan dakwah di kalangan anak muda seringkali diasosiasikan dengan fenomena *moral panics* (kepanikan moral) yang melanda masyarakat sebagai akibat langsung dari keterpaparan

¹Beberapa studi menunjukkan bahwa gerakan dakwah dari organisasi-organisasi kemahasiswaan tertentu telah terbukti memainkan peran penting dalam mendongkrak perolehan suara dari partai politik yang dianggap berafiliasi dengan organisasi-organisasi kemahasiswaan tersebut. Lihat, Noorhaidi Hasan, “ISLAMIST PARTY, ELECTORAL POLITICS AND DA'WAH MOBILIZATION AMONG YOUTH: The Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia,” *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 6 No. 1 (June, 2012), hal. 17.

atas budaya yang berbeda yang dipandang tidak sesuai dengan kebudayaan setempat. Dalam konteks Indonesia dengan mayoritas penduduk beragama Islam, argumen sosial bagi penyelenggaraan dakwah untuk kalangan anak muda tampaknya sangat bersesuaian dengan lingkungan sosial kontemporer dewasa ini.

Lebih dari itu, justifikasi teologis dan sosial bagi pelaksanaan dakwah di kalangan anak muda cenderung lebih mudah untuk diformulasikan karena dakwah pada area ini kerap diidentikkan dengan usaha mencegah anak-anak muda dan/atau remaja dari terjerumus kedalam lembah gelap yang dibentuk oleh pereskongkolan dari kapitalisme global untuk mengeksploitasi ketidakberdayaan Negara (pemerintah) dalam menyejahterakan rakyatnya. Kombinasi antara justifikasi teo-sosiologis yang kuat dengan target dakwah dengan keuntungan pragmatic yang relative tinggi menyediakan *milieu* yang sempurna bagi pelaksanaan dakwah di kalangan anak muda.

Jika justifikasi teo-sosiologis dalam logika dakwah bagi kalangan anak muda diterapkan untuk memotret gerakan dakwah Islam pada konteks yang lebih local seperti Kota Samarinda, Kalimantan Timur, sederet permasalahan sosial yang merentang dari penggunaan narkoba² hingga pada kenakalan remaja di sekolah tentu akan menghasilkan (*generate*) argumen dakwah yang lebih kuat lagi. Penelitian ini, oleh karena itu, bertujuan untuk mengeksplorasi pandangan kelompok anak muda mengenai gerakan dakwah yang ideal bagi mereka.

Diskursus tentang Dakwah di Kalangan Anak Muda: Antara Kesalehan Aktif dan Resistensi Pasif

Kepustakaan yang berkaitan dengan aktifitas dakwah pada kalangan anak muda setidaknya dapat dipandang melalui dua cara. Pertama, dakwah pada kalangan anak muda umumnya dibincang sebagai kegiatan dakwah Islam yang ditujukan sebagai respon terhadap kepanikan moral di tengah

² Samarinda menempati posisi kedua di Indonesia dalam hal peredaran narkoba. Lihat, <http://www.bkkbn.go.id>.

masyarakat. Kedua, diksusi tentang gerakan dakwah Islam pada area ini dibincang sebagai bagian dari upaya memahami radikalisasi pada kalangan anak muda.

Pada diskursus yang pertama, gerakan dakwah Islam pada kalangan anak muda biasanya dibahas dengan cara menempatkan kelompok remaja pada setting sekolah sebagai subjek utama. Kemudian, strategi dakwah dari sebuah organisasi dakwah akan dinilai dengan menganalisis pengaruhnya bagi peningkatan derajat *well being* (keberfungsian) dari kelompok subjek tersebut. Dengan cara demikian, gerakan dakwah pada kalangan anak muda dapat dipahami sebagai sebuah upaya untuk membantu kelompok sosial remaja dalam menghadapi masalah-masalah psiko-sosio-kultural mereka secara lebih baik dengan memanfaatkan dalil-dalil teologis Islam sebagai landasan utama.

Sejumlah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa strata satu di UIN Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang dihasilkan dari mengikuti kegiatan-kegiatan dakwah dalam kerangka Rohis di sekolah-sekolah.³ Penelitian-penelitian tersebut pada dasarnya mencoba memetakan pengaruh kegiatan dakwah yang diinisiasi oleh rohis di sekolah dengan mengamati bagaimana actor-aktor yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut beradaptasi dengan lebih baik dalam lingkungan sosialnya.⁴

Pada banyak kajian dalam genre ini, kesimpulan yang umumnya dihasilkan menunjukkan bahwa kegiatan dakwah pada sekolah-sekolah tersebut dapat membantu kalangan remaja untuk mengaktualisasikan diri mereka dengan cara yang lebih baik. Selain itu, melalui keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan dakwah tersebut, kalangan remaja dibekali dengan kemampuan yang lebih baik untuk menghindarkan diri mereka dari dampak

³ Gambaran umum mengenai berbagai penelitian terkait rohis di setting sekolah menengah dapat dilihat pada <http://www.digili.uin-suka.ac.id> (keyword: rohis).

⁴ Survey cepat pada situs *cataloguing* seperti <http://www.scholar.google.co.id> juga menunjukkan bahwa mayoritas penelitian yang dilakukan oleh para mahasiswa strata satu di Indonesia mengenai fenomena 'Rohis' menujuk pada sebuah kesimpulan yang nyaris tunggal: yaitu 'Rohis' memainkan peran penting dalam menyelamatkan kehidupan para remaja, baik dalam arti spiritual, kognitif, dan behaviour.

negatif globalisasi informasi.

Pada cara kedua, gerakan dakwah pada kalangan anak muda umumnya dibahas sebagai bagian dari upaya memahami radikalisasi pada anak muda. Kajian tentang gerakan Islam radikal di Indonesia telah banyak dilakukan oleh para ahli, baik dari dalam maupun luar negeri. Topik-topik yang muncul dalam area kajian ini juga sangat variatif. Hal ini cukup menjadi penanda bahwa gerakan radikal Islam di Indonesia sebagai sebuah fenomena sosial telah mendapat perhatian yang layak. Meksi demikian, kajian tentang gerakan Islam radikal yang menasar kelompok anak-anak muda di Indonesia dapat dikatakan masih minim. Alasannya, fenomena radikalisme pada kalangan anak muda, terutama anak-anak muda pada lingkungan sekolah dan kampus, baru mendapatkan perhatian yang berarti belakangan.⁵

Kalangan anak muda dengan pendidikan yang baik tidak *immune* terhadap pengaruh gerakan Islam radikal. Indoktrinasi berkelanjutan dalam konteks komunikasi dakwah tertentu dalam setting lembaga pendidikan (sekolah, kampus) dapat mendorong kelompok anak-anak muda tersebut untuk melakukan tindakan-tindakan yang kurang lebih berseberangan dengan nilai-nilai demokrasi yang dijunjung tinggi oleh almamater mereka.⁶

Pada setting sekolah-sekolah menengah, beberapa penulis menyebut bahwa afiliasi 'Rohis' kepada organisasi-organisasi Islam berhaluan radikal memberikan kontribusi penting bagi masa depan sikap beragama siswa. Hayadin, misalnya, menyatakan bahwa 'Rohis' berpeluang menjadi *'breeding ground for terrorism'* jika pihak sekolah tidak ikut campur dalam mengawasi interaksi siswa-siswi mereka dengan kelompok-kelompok Islam yang masuk ke sekolah melalui berbagai kegiatan kerja yang diajukan siswa. Menurutnya, keterlibatan dua orang pemuda yang ditengarai sebagai alumni dan anggota sebuah 'Rohis' di Klaten beberapa waktu silam dapat dianggap sebagai

⁵ Masnun Tahir, "Wacana Fikih Kebangsaan Dalam Penanggulangan Dan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kampus di NTB," *ASY-SYIR'AH*, Vol. 49 no. 2 (Desember 2015), hal. 301, <http://asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/view/143>.

⁶ Arifuddin Ismail, "Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Mahasiswa: Memahami Merebaknya Radikalisme Islam di Kampus," *Harmoni*, Vol. 11 no. 3 (Juli, 2012), hal. 55.

indikasi bahwa ‘Rohis’ di sekolah-sekolah memiliki potensi menyebarkan radikalisme.⁷

Pada setting pendidikan tinggi, beberapa kasus yang menyeret anak-anak muda Islam dari kalangan kampus, terutama kampus-kampus Islam Negeri (UIN, IAIN, dan STAIN) yang selama ini dikenal ‘liberal’, kedalam jebakan islam radikal juga telah memunculkan kegelisahan baru mengenai masa depan dakwah di Indonesia. Sebagai anak muda/remaja yang sedang mencari jati diri, mereka cenderung rentan untuk terprovokasi oleh ideologi-ideologi yang tidak hanya merugikan diri mereka namun juga berbahaya bagi masyarakat secara umum.⁸

Kalangan anak muda yang idealis dan simplistic, dalam konteks proses radikalisasi, umumnya terpapar oleh narasi tiga lapis yang memungkinkan mereka melihat dunia dengan cara biner. Pertama, terdapat ketidakadilan yang sedang terjadi di berbagai belahan dunia. Kedua, diperlukan tindakan nyata untuk merespon berbagai bentuk ketidakadilan tersebut. Dan ketiga, tampaknya kekerasan adalah satu-satunya jalan yang bias ditempuh untuk mengatasinya.⁹

Paparan yang massif atas narasi berlapis tersebut telah menuntun banyak pengamat di Indonesia untuk menyimpulkan bahwa radikalisasi, terutama yang berkaitan dengan dakwah Islam pada kalangan anak-anak muda, dapat terjadi di Sekolah-sekolah melalui berbagai saluran. Menurut Munip, bahan kepustakaan populer dan konten-konten Islam radikal berbahasa Indonesia yang dapat ditemui dengan mudah di internet adalah beberapa diantara saluran yang dapat mendorong anak-anak muda usia sekolah untuk bersimpati pada—dan bahkan menjadi—pelaku terorisme.¹⁰

⁷ Lihat, Hayadin, “Tragedi Kecolongan Rohis: Keterlibatan Alumni Rohis SMKN Anggrek Pada Aksi Radikalisme,” *Al-Qalam*, Vol. 19 No. 2 (Desember 2013).

⁸ Dina Afrianty, “Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia,” *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism*, Vol. 7 no. 2 (October 2012), hal. 134–46.

⁹ Pusat Serantau Asia Tenggara Bagi Mencegah Keganasan (Malaysia), ed., *Youth and Terrorism: A Selection of Articles* (Kuala Lumpur, Malaysia: Southeast Asia Regional Centre for Counter-Terrorism, Ministry of Foreign Affairs, Malaysia, 2012), hal. 60.

¹⁰ Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah,” *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 no. 2 *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 1, no. 2 (2017): 227-252

Meskipun begitu, terdapat sejumlah kalangan yang tidak menerima argumen ini secara begitu aja. Makruf dan Pratiwi, misalnya, mengungkap bahwa pada awalnya publik di Indonesia menolak untuk mempercayai bahwa terdapat keterkaitan yang jelas antara tindakan terror dengan anak muda. Kemudian, penolakan tersebut segera berubah setelah terjadinya serangkaian kasus terorisme yang dilakukan oleh kalangan anak muda. selain itu, Makruf dan Pratiwi juga berpendapat bahwa terdapat tiga fase yang dapat digunakan untuk memahami respon publik di Indonesia terhadap keterkaitan antara tindakan terorisme dan kelompok anak muda. Serangkaian fase tersebut adalah penokalan, keingintahuan, dan penemuan.

Fase penolakan, masih menurut Makruf dan Pratiwi, terjadi antara 1999 sampai dengan tahun 2003, yaitu ketika Indonesia mulai berkenalan dengan aksi-aksi terorisme berkedok jihad setelah menerima serangkaian terror bom atas nama solidaritas Islam. Antara 2004 sampai dengan 2008, publik Indonesia mulai kuatir dengan rentannya anak-anak muda dari terjangkit ideologi Islam radikal. Meski demikian, pada fase ini, publik masih belum begitu yakin apakah anak-anak muda simpatisan berbagai gerakan-gerakan Islam radikal tersebut akan bertransformasi menjadi pelaku terorisme. Fase 'discovery' terjadi, sejak tahun 2009 ketika publik menyaksikan testimoni yang diberikan oleh Dani (18 tahun) dan Ihwan Maulana (28) tahun) sebelum mereka meledakkan diri mereka dalam kasus Bom Hotel Marriot II.¹¹

Publik Indonesia dewasa ini, bagaimanapun juga, telah menerima kenyataan bahwa gerakan Islam radikal merupakan salah satu resiko nyata yang dihadapi oleh kalangan anak-anak muda di Indonesia. Gerakan Islam radikal dapat berkembang melalui bentuk-bentuk strategi komunikasi dakwah tertentu yang mengeksploitasi teks-teks agama (Islam) demi mendapatkan keuntungan politik. Strategi-strategi komunikasi dakwah semacam ini tidak hanya menjadi ancaman bagi generasi muda di Indonesia

(September, 2014), hal. 159.

¹¹ Pusat Serantau Asia Tenggara Bagi Mencegah Keganasan (Malaysia), *Youth and Terrorism*, hal. 63-71.

melainkan juga merupakan ancaman nyata bagi masa depan dakwah di Indonesia secara keseluruhan.

Secara jangka panjang, tidak berlebihan untuk menyebut bahwa keberhasilan menerapkan strategi-strategi komunikasi dakwah tertentu oleh kelompok-kelompok radikal di Indonesia dapat mendorong publik untuk mengasosiasikan istilah dengan dengan proses radikalisasi itu sendiri. Jika sudah begini, masyarakat muslim Indonesia yang dikenal moderat dan toleran merupakan pihak yang paling dirugikan. Untuk mengerem laju radikalisasi di kalangan anak muda di Indonesia, diperlukan strategi komunikasi dakwah yang dapat menjadi *counter message* bagi narasi dakwah yang cenderung merujuk pada dalil-dalil teologis yang berbau radikal. Dalam hal ini, kesiapan semua pihak yang berkepentingan bagi terciptanya masyarakat Indonesia yang damai harus bersedia berinvestasi pada perumusan strategi komunikasi dakwah yang damai bagi kalangan anak-anak muda.

Anak Muda dan Dakwah di Kota Samarinda: Sebuah Eksplorasi Awal

Gerakan dakwah di kalangan anak muda tidak dapat dipisahkan dengan gerakan dakwah pada masyarakat umum secara luas. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari proses sosialisasi yang tengah mereka jalani dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat. Dalam hal ini Kalangan anak muda memainkan peran penting dalam menentukan jalannya kehidupan berbangsa di masa-masa yang akan datang. Hal ini merupakan fenomena social berbangsa yang tidak dapat ditolak dan diabaikan.

Di Kota Samarinda, gerakan dakwah di kalangan anak muda berkelindan dengan gerakan-gerakan sosial dalam arti yang lebih luas. Dengan jumlah populasi yang mencapai lebih dari sepertiga total penduduk atau lebih dari seratus lima puluh ribu jiwa, kalangan anak muda merupakan target sekaligus aktor dakwah yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Dengan demikian, gerakan dakwah di kalangan anak muda di Kota Samarinda secara sosiologis

dapat disejajarkan dengan usaha-usaha penggalangan massa secara sukarela untuk berafiliasi pada entitas tertentu. Di mana subjek dakwah diharapkan melandaskan konstruksi identitasnya pada gagasan tertentu tersebut.

Sebagai bagian dari pengguna teknologi informasi, gerakan dakwah di kalangan anak muda di kota samarinda berkaitan erat dengan model-model penyebaran informasi di tengah masyarakat. Meski demikian, proses transmisi informasi dakwah tersebut juga masih di dominasi oleh pola-pola tradisional yang telah mengakar kuat di tengah masyarakat di Kota Samarinda. Artinya, aktifitas-aktifitas dakwah tradisional berupa proses penyampaian materi dakwah tertentu kepada sekelompok terbatas subjek dakwah merupakan hal paling dominan di kalangan anak muda, baik kelompok mahasiswa ataupun di luar itu.

Kelompok anak muda di Kota Samarinda umumnya mengikuti kajian-kajian dakwah dengan mempertimbangkan kredibilitas dari aktor utama yang memimpin gerakan dakwah tersebut. Artinya, popularitas dari seorang aktor dakwah, biasanya seorang Tuan Guru, merupakan *predictor* penting untuk melihat besarnya animo kelompok muda untuk mengikutinya. Sementara di kalangan mahasiswa, pilihan-pilihan yang tersedia yang diikuti umumnya lebih luas dibandingkan dengan rekan mereka yang tidak mengikuti pendidikan formal. Hal ini tentu dapat dipahami sebagai sebuah fenomena meluasnya dunia sosial seseorang seiring dengan beragamnya bentuk interaksi yang melibatkan mereka. Bagaimanapun juga, bagi kalangan mahasiswa di Kota Samarinda, aktifitas-aktifitas dakwah di dalam maupun di luar lingkungan kampus tidak selamanya dapat berjalan beriringan.

Kalangan mahasiswa menyadari bahwa status mereka secara kelompok yang relatif lebih terpelajar di tengah masyarakat menghendaki agar gagasan-gagasan yang disampaikan pada gerakan-gerakan dakwah yang mereka ikuti harus dapat diterima secara ilmiah. Meski demikian, kalangan yang sama ini juga mengasumsikan bahwa konten dakwah Islam tidak selamanya harus bersifat empiris (untuk tidak mengatakan ilmiah) dan cukup hanya berisi gagasan-gagasan moral yang tidak bertentangan dengan kebenaran universal.

Arti penting dari gerakan dakwah di kalangan mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi dua tema besar, yaitu dakwah sebagai sebuah usaha untuk melakukan perbaikan yang bersifat keluar dan dakwah sebagai sebuah usaha untuk melakukan pembenahan kedalam. Dua tema dalam konteks gerakan dakwah di kalangan anak muda di kota samarinda ini menghasilkan corak dakwah yang berbeda secara cukup signifikan.

Dakwah sebagai sebuah upaya perbaikan masyarakat yang berifat eksternal mengacu pada adanya kesadaran bahwa masyarakat luas, terutama kelompok anak muda, berada dalam bahaya yang diakibatkan oleh terjadinya krisis moral. Dengan begitu, kalangan anak muda yang dipersepsikan sebagai dalam bahaya tersebut memerlukan bimbingan yang salah satunya dapat dilakukan melalui kegiatan dakwah. Sementara dakwah yang berorientasi internal, di sisi lain, merujuk pada adanya anggapan bahwa kalangan anak muda memerlukan bimbingan moral untuk menavigasi kehidupan yang penuh dengan fenomena krisis moral dengan jalan mengikuti bimbingan dari generasi di atas mereka.

Secara garis besar, paper ini ingin menunjukkan bahwa terdapat setidaknya tiga tema penting yang dapat digarisbawahi berkenaan dengan gerakan dakwah pada kalangan anak muda di Kota samarinda. Pertama, gerakan dakwah sebagai sebuah sintesis antara kegiatan hiburan. Kedua, gerakan dakwah sebagai sebuah upaya melakukan pembenahan internal dari subjek dakwah, kalangan anak muda, itu sendiri. Dan terakhir, gerakan dakwah sebagai sebuah manifestasi yang tegas dari perintah *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Tiga corak gerakan dakwah tersebut pada dasarnya tidak dapat dipisahkan secara tegas. Alih-alih, ketiganya seringkali *overlap* satu dengan yang lain. Gerakan dakwah sebagai sebuah sintesis antara kegiatan hiburan yang acapkali dicurigai sebagai *amoral* dan penuh kesia-siaan dan kegiatan religious yang kerap dipandang membosankan, pada dasarnya, merupakan proses dinamis yang muncul akibat meleburnya batasa-batasan tradisional yang membedakan antara kehidupan sakral dan kehidupan profan.

Kalangan anak muda di Kota Samarinda, pada dasarnya, ingin menjalani kehidupan yang *religious*. Di mana nilai-nilai sakral tetap dijaga dengan baik tanpa kehilangan kesempatan untuk menikmati masa muda sebagaimana yang diproyeksikan oleh budaya populer modern. Minat semacam ini, sejatinya, telah lama difasilitasi oleh kemunculan fenomena budaya populer Islami dalam bentuk musik-musik *religious*, *trend* busana Islami, dan terakhir, gaya hidup halal yang merentang dari jilbab halal sampai dengan kosmetik halal. Pada konteks Kota Samarinda yang merupakan *melting pot* dari berbagai agama, kepercayaan, etnik dan penanda identitas lainnya. Minat untuk mengikuti *trend* tanpa kehilangan apa yang dipersepsikan sebagai jati diri tentu muncul dengan cara-cara yang berbeda dan wilayah lain yang berdasarkan konstruksi sosial yang berbeda pula.

Gerakan dakwah di kalangan anak muda di Kota Samarinda mampu menawarkan sintesis antara dua hal—sakral dan profan—adalah tipe dakwah yang paling banyak diikuti. Meski demikian, Kota Samarinda sendiri merupakan kota industri yang mengandalkan penambangan sumber daya alam seperti batu bara dan minyak bumi sebagai basis perekonomiannya bukanlah sentra budaya populer. Artinya, gagasan tentang budaya populer sebagaimana yang dipersepsikan pada berbagai penelitian tentang dakwah dan budaya populer sebagai fenomena “online” tidak dapat sepenuhnya digunakan untuk menyorot situasi gerakan dakwah di Kota Samarinda.

Saluran-saluran budaya yang umumnya tersedia di Kota Samarinda pada dasarnya masih bersifat tradisional dan “off-line”. Lebih dari itu, konstelasi politik yang menempatkan etnis sebagai basis paling penting dalam membangun identitas di tengah masyarakat telah banyak menyumbat saluran-saluran budaya di mana kalangan anak muda dapat mengekspresikan identitas plural mereka. Satu-satunya saluran budaya yang memungkinkan agama Islam diekspresikan secara sejajar dengan entitas budaya populer lain, dalam konteks Kota Samarinda, adalah melalui tradisi pembacaan puji-pujian yang disertai dengan penggunaan alat-alat musik tertentu yang dipimpin oleh kalangan ulama yang memang telah mendapatkan pengakuan

(legitimasi sosial) dari masyarakat. Dalam hal ini, ajang menampilkan agama secara sejajar dengan elemen budaya populer pada umumnya dilakukan di masjid-masjid dan sentra-sentra Islam lain. Pun halnya dengan aktor-aktor yang mendukung kegiatan-kegiatan dakwah semacam ini berasal dari tokoh yang telah memiliki basis massa (jamaah) yang kuat.

Kalangan anak-anak muda di Kota Samarinda mengenali fenomena ini dengan cara mengaitkannya dengan pembacaan-pembacaan puja-puja kepada Nabi yang dikenal secara luas sebagai “habsy”.¹² Habsy dalam konteks ini menyediakan *platform* yang memadai bagi terbangunnya model dakwah yang mampu mensintesis mode-mode dakwah konvensional yang ditandai dengan penyampaian ceramah dengan elemen budaya populer yang ditandai dengan tidak adanya nuansa *religious*.

Model dakwah konvensional berbasis ceramah sebagai metode penyampaian materi dengan harapan terjadi perubahan perilaku, pada dasarnya, tidak begitu populer di kalangan anak muda. Selain itu, efektifitas dari model dakwah semacam ini juga seringkali dipertanyakan. Hal ini terutama karena perilaku individu di tengah lingkungan sosial modern dewasa ini dipengaruhi oleh berbagai hal sebagai akibat langsung dari terbukanya kran-kran informasi yang difasilitasi oleh perkembangan yang pesat pada bidang teknologi informasi. Saat wawancara yang dilakukan kepada anak muda selama proses penelitian, tampak bahwa kepercayaan anak muda tidak begitu suka mendengarkan ceramah-ceramah agama sebagai penyampaian konten isi materi tentang agama yang monoton, berorientasi pada boleh atau tidak boleh, dan mengandung kesan membatasi ruang gerak kalangan anak muda.

Ceramah agama dalam konteks dakwah sendiri lebih dianggap sebagai ajang performatif. Di mana keberhasilan seorang aktor dakwah akan dinilai dari sejauh mana aktor tersebut dapat memuaskan pendengarnya. Di tengah masyarakat dengan tingkat pengetahuan yang beragam, konteks memuaskan

¹² Istilah habsy sendiri tidak ada kaitannya dengan sintesis antara kebudayaan populer dengan apa yang dianggap sebagai kebudayaan Islam di tengah masyarakat.

pendengar tersebut seringkali dijelaskan oleh kalangan anak muda sebagai kemampuan seorang aktor dakwah untuk menghibur pendengarnya menggunakan konten-konten yang berisi ajaran agama yang dikaitkan dengan masalah sehari-hari. Secara lebih luas, popularitas gerakan dakwah yang dapat menyintesis antara elemen tradisi yang dianggap islami dengan kerangka budaya populer yang lebih luas ditunjukkan oleh tingginya minat kalangan anak muda untuk menghadiri panggung-panggung shalawat, terutama yang dipopulerkan oleh Habib Syekh Abdul Qadir Assegaf.¹³ Panggung-panggung shalawat tersebut memainkan peran penting dalam menyediakan *platform* dakwah yang sesuai dengan minat kalangan anak muda. Dakwah di kalangan anak muda dalam bentuk seperti ini, menjadi sangat populer atas kemampuannya menyamai panggung-panggung musik modern sebagai representasi dari elemen budaya populer.

Popularitas panggung-panggung shalawat yang sejajar dengan popularitas panggung-panggung konser musik modern diidentifikasi oleh kalangan anak muda yang terlibat dalam penelitian ini sebagai satu keberhasilan dari aktor-aktor dakwah dalam menempatkan panggung-panggung tersebut bukan hanya sebagai versi Islami dari musik-musik populer. Namun juga berkat keberhasilan para aktor dakwah yang menempatkan panggung-panggung shalawat sebagai satu alternatif yang baik. Di mana panggung-panggung musik modern dianggap tidak mempromosikan moralitas, etika, dan lain-lain.

Anak-anak muda dalam penelitian ini, pada umumnya menyebut bahwa, alasan utama mengapa mereka menempatkan panggung shalawat sebagai kegiatan dakwah yang paling mereka minati adalah, karena hal tersebut memberikan semacam perasaan benar kepada diri mereka. Hal yang berbeda terjadi ketika kalangan anak-anak muda tersebut mengikuti panggung-

¹³Dalam dua tahun terakhir, Habib Syekh yang populer berkat kehebatannya mentransformasikan bacaan shalawat menjadi semacam musik populer tanpa menghilangkan nilai-nilai sakral yang terkandung dalam bacaan-bacaan tersebut telah beberapa kali melakukan kunjungan ke Kota Samarinda. Dalam setiap kunjungannya, panggung besar dan stadion sepakbola yang disediakan panitia selalu penuh dikunjungi umat Islam yang ingin ikut bershalawat. Kunjungan terakhir sang habib tercatat pada pertengahan tahun 2016.

panggung musik modern yang mana hampir setiap orang dalam lingkungan sosial akan memandangnya sebagai tindakan yang menyia-nyiaikan waktu.

“Daripada ikut konser (konser musik konvensional), uang habis, maksiat iya. Mending ikut shalawatan” sebut salah seorang mahasiswa dalam sebuah Diskusi Kelompok kecil selama penelitian dilaksanakan.¹⁴

Berbeda dengan panggung-panggung shalawat yang mampu menarik massa dari kalangan anak muda dalam jumlah yang sangat besar, “habsy” sebagai sebuah instrumen dakwah di kalangan anak muda umumnya digemari dalam konteks yang terbatas. Kalangan anak muda yang meminati “habsy”, dalam penelitian ini, biasanya berasal dari kalangan yang pernah mengikuti pendidikan Islam secara formal pada pondok-pondok pesantren yang tersebar baik di dalam ataupun di luar Kota Samarinda.

Posisi sebagian kelompok dari kalangan anak muda sebagai seorang alumni di pesantren tertentu memungkinkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan eksternal pesantren tersebut. Dalam hal ini, kegiatan-kegiatan eksternal tersebut memainkan beberapa fungsi yang secara operasional dapat dilihat sebagai bagian internal dari strategi pondok pesantren tersebut mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan untuk menjaring santri potensial.

Sebagai bagian dari alumni sebuah pesantren, kalangan anak muda yang saat ini tidak terikat secara struktural dengan pesantren asal mereka hanya memiliki beberapa *channel* untuk berinteraksi dengan pesantren mereka. Entah sebagai alumni yang mengabdikan¹⁵ atau sebagai simpatisan pesantren yang terlibat pada kegiatan-kegiatan eksternal pesantren. Bagaimanapun juga, kanal interaksi yang disebutkan terakhir adalah kanal yang lebih banyak dipergunakan oleh alumni.

Tipe gerakan dakwah kedua yang paling diminati oleh kalangan anak muda adalah gerakan dakwah sebagai sebuah upaya pembenahan internal.

¹⁴ FGD di Kota Samarinda, 20 Juli 2016.

¹⁵ Mengabdikan dalam konteks relasi alumni-pesantren dalam konteks ini umumnya dipahami sebagai situasi di mana seorang alumni berperan sebagai instruktur (*mudabbir*) di pesantren mereka dan karenanya memiliki ikatan struktural.

Artinya, kalangan anak muda yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan dakwah idealnya yang tepat bagi anak muda adalah gerakan yang memungkinkan anak muda untuk memperoleh pelajaran-pelajaran agama dari kalangan yang lebih tua.¹⁶ Gerakan dakwah semacam ini direpresentasikan oleh kelompok-kelompok anak muda yang mengikuti apa gerakan dakwah bercorak tasawwuf, atau apa yang oleh kalangan anak-anak muda itu sendiri sebut dengan “tarekat”. Di sisi lain, peran anak-anak muda yang terlibat di dalamnya dapat dianggap pasif. Kelompok anak-anak muda tersebut umumnya akan berupaya untuk mendapatkan sebanyak mungkin pengetahuan-pengetahuan yang menurut mereka eksklusif. Artinya, bagi anak-anak muda, ajaran-ajaran yang bersirkulasi di kalangan kelompok tasawuf itu merupakan hal yang tidak mungkin mereka dapatkan di luar lingkaran tasawuf atau kelompok pengajian tasawuf yang mereka ikuti.

Daya tarik gerakan dakwah seperti ini bagi kalangan anak-anak muda yang terlibat dapat penelitian ini terletak pada kesanggupan aktor-aktor dakwah dalam sebuah lingkaran pengajian tasawuf untuk menanamkan kepercayaan bahwa ajaran (baik tersirat maupun tersurat) yang beredar dalam kelompok tersebut merupakan hal yang eksklusif dan bernilai moral yang tinggi. Eksklusifitas dari sebuah gerakan dakwah model pengajian tarekat semacam ini, pada dasarnya, mampu mendorong kalangan anak muda yang terlibat di dalamnya untuk secara aktif merefleksikan dunia mereka dengan cara-cara yang positif. Oleh karena inti pembicaraan dalam gerakan-gerakan semacam ini berkuat pada pentingnya memperbaiki moral, ketika dikombinasikan dengan perasaan eksklusif yang melekat pada pesan-pesan dakwah tersebut, kalangan anak muda yang terlibat dalam gerakan dakwah semacam ini pada dasarnya mampu menunjukkan perilaku yang lebih toleran dan moderat.¹⁷

Implikasi praktis dari gerakan dakwah dalam konteks pembenahan moral dan akhlak yang bersifat internal di kalangan anak muda yang terlibat

¹⁶ FGD di Kota Samarinda, 27 Juli 2016.

¹⁷ Atifis Dakwah, Wawancara, 20 Agustus 2016.

dalam penelitian ini umumnya dapat diidentifikasi dengan jelas. Artinya, kalangan anak muda yang terlibat dalam gerakan dakwah semacam ini pada dasarnya mampu membedakan aspek-aspek penting dari perilaku mereka yang sebagian besarnya dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang mereka peroleh dari kelompok pengajian mereka.

Dalam sejumlah wawancara selama penelitian ini, sebagian besar anak muda yang terlibat aktif dalam gerakan dakwah umumnya menekankan (*self identify*) bahwa perubahan sikap mental paling penting yang mereka alami setelah mengikuti gerakan dakwah semacam ini, adalah sikap menghadapi perbedaan pendapat di lingkungan sosial. Sebagai sebuah *melting pot* dari berbagai referensi kebudayaan yang berbeda, perbedaan pendapat mengenai hal-hal yang berkenaan dengan agama dan tradisi agama pada dasarnya adalah sesuatu yang lumrah terjadi. Meski demikian, tidak adanya tradisi inti di Kota Samarinda tidak hanya menekan perbedaan-perbedaan tapi menjadi sebuah tabu namun juga meminimalkan kanal-kanal komunikasi untuk memperbincangkan perbedaan-perbedaan tersebut secara kasual. Bagaimanapun juga, kemunculan media-media komunikasi online dalam beberapa tahun terakhir ini telah berhasil mengubah jalannya cerita tentang perbedaan pendapat di tengah lingkungan social. Melalui media-media social yang dapat diakses oleh hamper semua orang, perbedaan-perbedaan yang tadinya tabu mulai dibincang secara relative lebih bebas. Dalam konteks ini, gerakan dakwah yang menekankan pembinaan diri yang bersifat internal di kalangan anak muda di kota samarinda, oleh kalangan anak-anak muda yang terlibat di dalamnya, dianggap mampu membuat diri mereka menahan diri untuk tetap bersikap baik ketika berinteraksi di media sosial.

Interkasi di sosial media, bagi seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan salah satu cara mengekspresikan diri yang paling penting berkaitan dengan identitas kebudayaan dan keagamaan mereka. Bagi kalangan anak muda yang mengikuti gerakan-gerakan dakwah yang menekankan pada pembinaan internal seperti pengajian tasawuf, media sosial, pada dasarnya memainkan peran yang lebih moderat. Artinya, jika di

kalangan yang menaruh minat pada gerakan dakwah yang berorientasi kepada sintesis antara ruang profan dan sakral dalam bentuk panggung-panggung shalawat, media sosial berperan penting dalam menyebarkan *image* tentang anak muda yang modern dan bertakwa. Pada konteks gerakan dakwah sebagai upaya pembinaan internal dalam bentuk pengajian tasawuf media sosial, sejatinya, hanya menyediakan ruang untuk menampilkan kesalahan dari figur-figur yang dianggap penting dalam lingkaran internal mereka saja.¹⁸

Perbedaan ini secara psikososial merupakan sesuatu yang cukup penting untuk dilihat lebih jauh. Hal ini karena terdapat mode-mode yang berbeda dalam hal mengekspresikan kesalahan. Menampilkan kesalahan dengan menampilkan *image* yang menggambarkan kesalahan orang lain, bagaimanapun juga, adalah salah satu efek samping dari ekspresi ketakwaan yang direpresentasikan oleh kalangan anak-anak muda yang meminati gerakan-gerakan dakwah yang bertema pembenahan internal. Kalangan anak muda yang meminati gerakan dakwah sebagai pembenahan internal pada diri sendiri umumnya menyadari bahwa di luar lingkaran pengajian tasawuf yang mereka ikuti terdapat gerakan-gerakan dakwah yang meminggirkan mereka dengan alasan-alasan yang sama-sama bernafaskan nilai-nilai *religious*.

Salah satu yang wacana yang paling banyak muncul selama penelitian ini adalah adanya anggapan di kalangan kelompok anak-anak muda yang meminati gerakan dakwah yang berorientasi pada pembenahan internal bahwa gerakan dakwah semacam ini tidak sepenuhnya dapat dianggap sebagai dakwah karena tidak bersifat aktif dan menyeru keluar. Hal ini juga umumnya dikaitkan dengan anggapa bahwa kalangan yang dianggap demikian tidak sepenuhnya mengamalkan perintah amar ma'ruf nahi mungkar yang merupakan inti dari dakwah.

Merespon anggapan tersebut, kalangan anak muda yang meminati gerakan dakwah dalam corak yang pasif semacam pengajian tasawuf umumnya menempatkan posisi pasif yang mereka ambil sebagai bagian

¹⁸ FGD di Kota Samarinda, 6 Agustus 2016.

dari dakwah secara perbuatan. Hal ini biasanya dilandaskan dengan ide-ide tentang pembangunan karakter atau akhlak sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadist yang menjelaskan alasan utama diutusnya Nabi Muhammad ke dunia.

Bagi kalangan yang meminati dakwah sebagai upaya spiritual yang berorientasi pada pembenahan individu secara internal, interpretasi atas hadis di atas dapat dilihat sebagai sebuah statemen yang kuat mengenai posisi politik mereka di tengah pluralitas social pada masyarakat modern dewasa ini. Kalangan dari peminat gerakan dakwah semacam ini cenderung membayangkan diri mereka berada pada area “netral” dalam menjalankan dakwah sebagai sebuah perintah penting dalam beragama.

Bentuk gerakan selanjutnya yang juga banyak diikuti oleh kalangan anak muda di Kota Samarinda adalah gerakan dakwah yang secara tegas menekankan perlunya melaksanakan perintah berdakwah dalam arti eksternal. Dalam hal ini, dakwah biasanya dipahami sebagai sebuah cara untuk mengubah masyarakat agar sesuai dengan apa yang dianggap sebagai tatanan masyarakat yang sesuai syariat islam.

Kalangan anak muda yang meminati gerakan dakwah seperti ini pada umumnya berasal dari kalangan mahasiswa yang mengenyam pendidikan tinggi di perguruan-perguruan tinggi umum di Kota Samarinda. Secara general, jumlah peminat gerakan dakwah seperti ini cukup signifikan mengingat konteks gerakan dakwah di Kota Samarinda yang hanya menyisakan sedikit ruang bagi terjadinya interaksi yang intens dalam tataran wacana keagamaan pada masyarakat awam.

Pada ranah gerakan dakwah yang lebih berorientasi pada usaha keluar, sebagaimana diidentifikasi oleh kelompok anak muda yang terlibat dalam penelitian ini, gesekan (*friction*) di tengah lingkungan sosial umumnya lebih sering terjadi. Hal ini karena sifat dasar dari gerakan semacam ini yang memang menyasar aktor-aktor sosial di luar lingkaran internal pelaku dakwah. Bentuk gesekan yang paling sering terjadi, dalam hal menjalankan

gerakan dakwah keluar, pada dasarnya masih terbatas pada kalangan sesama penganut agama Islam. Gesekan dengan penganut agama lain pada umumnya tidak pernah diketengahkan oleh kalangan anak muda yang terlibat dalam beberapa wawancara mendalam selama dilaksanakannya penelitian ini.

Salah satu argumen yang dapat diajukan untuk menjelaskan absennya gesekan dengan penganut agama lain dalam konteks dakwah dalam nuansanya yang eksternal adalah bahwa pada konteks Kota Samarinda, agama pada dasarnya bersenyawa dengan etnis dan suku; dua hal yang merupakan tabu di tengah masyarakat *vigilant* di Kota Samarinda yang umumnya melandaskan kontruksi identitasnya pada dua hal tersebut. Interaksi lintas aliran agama dalam lingkungan internal kaum muslim di Kota Samarinda lebih bersifat superfisial sebab dalam konteks kota samarinda, aliran keagamaan dalam Islam pada umumnya tidak dapat diidentifikasi dengan sangat jelas. Hal ini, sekali lagi, tampaknya disebabkan oleh posisi agama yang tidak sekuat etnis dan suku dalam menentukan konstruksi identitas individual.

Situasi ini juga teridentifikasi secara jelas dalam beberapa wawancara mendalam dengan kalangan anak-anak muda, yang mana minat dakwah dalam arti usaha eksternal yang aktif. Pada kalangan ini, situasi di mana etnis dan suku memainkan peran yang lebih penting dalam membangun identitas sosial seseorang pada umumnya dianggap sebagai sebuah hambatan dalam menjalankan gerakan dakwah. Salah seorang ketua lembaga dakwah dengan corak semacam ini di Kota Samarinda menyebut bahwa “berdakwah pada masyarakat muslim yang memegang teguh tradisi kesukuan bias menjurus pada SARA”.¹⁹ Dengan demikian, gerakan dakwah biasanya ditujukan pada kalangan yang relatif belum tersosialisasikan dalam nilai-nilai tradisi kesukuan yang dianggap Islami. Dalam hal ini, itu berarti kalangan anak-anak muda.

Gerakan dakwah semacam ini, oleh sebab itu, umumnya melancarkan aksi-aksi dakwah mereka melalui jalur-jalur yang lebih bersifat institusional

¹⁹ Aktivis Dakwah, Wawancara, 9 Agustus 2016.

seperti kampus, sekolah-sekolah, dan karyawan-karyawan swasta yang tersebar luas di Kota Samarinda. Hal ini terutama karena aktor-aktor dakwah dalam gerakan semacam ini menganggap bahwa individu-individu dalam institusi modern seperti itu relatif belum memiliki bangunan identitas sosial yang kuat, terutama bangunan identitas yang dilandaskan pada nilai-nilai kesukuan yang dianggap Islami. Walaupun diekspresikan secara samar, gagasan-gagasan yang berisi kritik atas model-model gerakan dakwah seperti dakwah melalui panggung-panggung shalawat yang memimik konser-konser musik modern dan gerakan dakwah yang berorientasi internal semacam pengajian-pengajian tasawuf dapat segera diidentifikasi dalam fase-fase awal interaksi peneliti dengan kalangan anak-anak muda yang meminati gerakan dakwah yang lebih berorientasi eksternal.

Salah seorang anak muda yang terlibat dalam penelitian ini secara tersirat menyampaikan hal itu sebagai fenomena di mana “*ustadz kabir fi masjid shagir, wa ustadz shagir fi masjid kabir*”²⁰. Artinya, keberhasilan gerakan dakwah di luar genre eksternal yang secara tegas menekankan pentingnya “*amar ma’ruf nahi mungkar*” menunjukkan bahwa aktor-aktor dakwah yang menggawangi gerakan-gerakan tersebut merupakan aktor dengan kaliber yang lebih kecil dari aktor-aktor dakwah dari kalangan peminat dakwah bergenre eksternal.

Dalam sebuah diskusi kelompok kecil (Focussed Group Discussion) dengan beberapa ketua lembaga dakwah dalam genre ini, tampak bahwa kalangan ini mengidentifikasi gerakan-gerakan dakwah yang disebut lebih dahulu tersebut sebagai kurang efisien bahkan tidak tepat. Meski demikian, narasi yang ingin ditampilkan pada dasarnya tetap diupayakan agar bersesuaian dengan anggapan bahwa wacana yang dalam memantik isu SARA²¹ bukanlah sebuah materi dan konten dakwah yang ideal untuk

²⁰ Aktivis Dakwah, Wawancara, 17 Juli 2016.

²¹ Pada awalnya SARA (akronim dari Suku, Agama, Ras dan Antar-Golongan) merupakan istilah yang seringkali dipergunakan oleh Pemerintahan Otoriter pada era kepemimpinan Soeharto untuk mengendalikan masyarakat melalui penanaman (*instill*) rasa tabu untuk membahas masalah keragaman budaya pada level masyarakat bawah. Hal ini dapat dipahami sebagai salah satu strategi paling penting dari pemerintahan ketika itu untuk menciptakan pertumbuhan Ekonomi melalui stabilitas politik. Pasca reformasi pada tahun 1998, interpretasi atas istilah SARA pada dasarnya sudah tidak dapat lagi dibatasi oleh kerangka sosiopolitik konvensional. SARA, secara praktek, dapat diterjemahkan sebagai apa saja

diperbincangkan. Karena dua model gerakan dakwah yang telah disinggung sebelumnya tidak menunjukkan adanya niat yang tegas untuk menggunakan kanal-kanal institusional dalam mengekspresikan identitas gerakannya, actor-aktor pada gerakan dakwah sebagai sebuah upaya eksternal untuk memperbaiki situasi menjadi situasi yang islami pada dasarnya jarang bersinggungan. Padahal, secara sosiologis, ketersinggungan itu sendiri dalam konteks gerakan dakwah yang bersifat eksternal memainkan peran penting dalam membentuk dan meneguhkan identitas keagamaan aktor-aktor yang terdapat dalam kelompok.

Ketiadaan rival dalam berdakwah pada jalur struktural ditambah dengan minimnya kran-kran budaya untuk menyebarkan identitas keagamaan *urban-religious* tanpa bersinggungan dengan norma-norma adat, etnis dan kesukuan yang dianggap Islami tampaknya telah mendorong kalangan peminat dakwah bergenre eksternal untuk membangun semacam rival imajinatif. Hal ini, tentu saja, untuk menegaskan identitas gerakan dakwah yang mereka anut sekaligus mempertahankan eksistensi dari gerakan dakwah itu sendiri.

Imagined Da'wah: Kompromi antara Kesalehan Sosial dan Personal

Gerakan dakwah yang ideal telah lama menjadi bahan perdebatan di kalangan para alim ulama maupun akademisi di perguruan-perguruan tinggi. Gerakan dakwah yang ideal juga telah lama ditempatkan sebagai payung yang membawahi istilah-istilah penting lain seperti dakwah lintas agama, dakwah lintas aliran dana agama, dakwah internal, dakwah eksternal dan istilah lain yang berkaitan dengan penyelenggaraan dan pendefinisian dakwah.

Di kalangan kelompok anak-anak muda, gerakan dakwah yang ideal juga diperdebatkan dengan tidak kalah sengitnya. Dalam penelitian ini, terdapat setidaknya dua tema utama dalam kaitannya dengan bagaimana sebuah gerakan dakwah seharusnya berjalan di tengah masyarakat. Pertama, sebuah

yang dipersepsikan dapat menimbulkan konflik horizontal di kalangan masyarakat.

gerakan dakwah harus dibangun di atas bangunan tradisi dan norma-norma sosial yang telah ada. Kedua, gerakan dakwah yang ideal seharusnya dapat menunjukkan identitas keagamaan yang dipromosikan dengan tegas dan tanpa kompromi oleh apapun, termasuk nilai dan norma sosial yang telah ada di tengah masyarakat.

Gerakan dakwah yang ideal versi pertama menekankan pentingnya menyintesis nilai-nilai, tradisi dan norma sosial yang ada dengan ajaran Islam sehingga dihasilkan dakwah yang membawa kesejukan di tengah masyarakat. Dalam konteks demikian, konflik horizontal yang muncul sepanjang pelaksanaan sebuah strategi gerakan dakwah tertentu pada dasarnya dapat dianggap sebagai sebuah kesalahan dan perencanaan dan implementasi dakwah secara umum.

Sejumlah besar kalangan anak muda yang terlibat dalam penelitian ini, terlepas dari model gerakan dakwah yang mereka minati, sepakat bahwa gerakan dakwah yang ideal adalah gerakan dakwah yang sanggup membawa perubahan sosial kearah yang lebih baik. Meski demikian, sejumlah besar responden dari kalangan aktor-aktor penting dakwah di kalangan anak muda di Kota Samarinda juga menegaskan bahwa istilah Islam atau Islami sebagai tujuan akhir dari perubahan sosial yang hendak dicapai oleh sebuah gerakan dakwah harus ditempatkan sebagai tema sentral dan tidak dapat direduksi menjadi sekedar situasi dan/atau kondisi sosial yang lebih baik. Dalam hal ini, konflik berkenaan dengan politik interpretasi Islam mulai menunjukkan gejala-gejala yang cukup teramati.

Visi ideal gerakan dakwah sebagaimana yang ditunjukkan oleh sebagian dari kalangan anak-anak muda yang terlibat dalam penelitian ini terletak pada kemampuan yang adaptif dari Islam sebagai sebuah agama yang dipersepsikan sebagai rahmat (*blessings*) bagi seluruh manusia terlepas dari agama dan kepercayaannya. Visi tersebut, oleh karena itu, hanya dapat diterjemahkan dalam bentuk gerakan dakwah yang mengemban misi memperbaiki kualitas internal actor-aktor dakwah itu sendiri.

Dengan demikian, dalam konteks gerakan dakwah yang ideal sebagaimana dipersepsikan oleh sebagian dari kalangan anak-anak muda di Kota Samarinda, gerakan dakwah idealnya memang harus berorientasi ke dalam. Dampak eksternal dari dilaksanakannya gerakan-gerakan dakwah pada dasarnya dianggap sebagai efek samping dari upaya berkelanjutan individu-individu yang menjadi actor dakwah itu sendiri. Bagaimanapun juga, sebagian dari kalangan anak-anak muda yang terlibat dalam penelitian ini mengajukan visi yang berbeda terkait dengan gerakan dakwah yang ideal. Menurut kelompok yang kedua ini, gerakan dakwah yang ideal adalah gerakan dakwah yang tidak berkompromi dengan kepentingan-kepentingan yang belum tentu sejalan dengan apa yang mereka persepsikan sebagai kepentingan Islam, meski itu berarti bahwa kepentingan tersebut adalah kepentingan orang banyak atau masyarakat luas. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari gerakan dakwah sebagai sebuah gerakan agama (Islam) yang tidak dapat dikompromikan secara sembarangan.

Penutup

Gerakan dakwah di kalangan anak muda di Kota Samarinda tidak dapat dipisahkan dari gerakan sosial keagamaan secara umum pada masyarakat luas di wilayah Kota Samarinda. Hal ini merupakan konsekuensi dari fakta bahwa kelompok-kelompok anak muda tersebut merupakan actor-aktor sosial yang tengah menjalani proses sosialisasi di lingkungan sosial mereka.

Terdapat setidaknya tiga model gerakan dakwah yang diminati oleh kalangan anak-anak muda di Kota Samarinda. Model pertama adalah model gerakan dakwah yang merupakan sintesis dari gerakan budaya populer yang kelahirannya dewasa ini difasilitasi oleh media massa dan media sosial internet.

Pada model gerakan dakwah yang pertama, kalangan anak-anak muda umumnya memiliki satu gambaran bahwa mereka dapat tampil modern sekaligus menjadi anak muda yang salih. Dua hal yang dalam perbincangan

masyarakat umum seringkali dipertentangkan. Model gerakan dakwah ini menemukan bentuknya pada gerakan-gerakan panggung shalawat yang, dalam konteks Kota Samarinda, mampu menarik massa kalangan anak muda dalam jumlah yang sebanding dengan jumlah massa anak-anak muda yang dapat dikumpulkan oleh konser-konser musik sebagai representasi dari budaya populer.

Model gerakan dakwah kedua yang teridentifikasi dalam penelitian ini adalah gerakan dakwah yang berorientasi pada kesalihan personal yang bersifat individualistic. Pada model gerakan dakwah yang kedua ini, kesalehan personal merupakan kata kunci paling penting dari sebuah gerakan dakwah di mana actor-aktor dakwah dianggap sudah seharusnya menunjukkan derajat yang tinggi dalam hal kesalihan personal.

Model kedua ini, gerakan dakwah pada dasarnya dapat direduksi menjadi sebuah usaha personal untuk memperbaiki kualitas spiritual dan sosial dari seorang aktor dakwah. Dalam realitasnya, gerakan dakwah model ini ditunjukkan oleh kalangan-kalangan anak muda di Kota Samarinda yang *concern* pada apa yang mereka sebut sebagai kelompok-kelompok pengajian tarekat.

Model selanjutnya dari gerakan dakwah di kalangan anak-anak muda di kota samarinda yang juga teridentifikasi dalam penelitian ini adalah model gerakan dakwah sebagai sebuah manifestasi dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. Artinya, gerakan dakwah sebagaimana dipersepsikan oleh kelompok ini pada dasarnya murni bersifat religious dan spiritual.

Pada model gerakan dakwah yang terakhir ini, dakwah sebagai sebuah tindakan 'keluar' merupakan kata kunci yang dianggap paling tepat untuk mendefinisikan dakwah secara umum. Artinya, gerakan dakwah adalah gerakan mengajak orang lain dalam berbagai cara yang mungkin sesuai syariat menuju apa yang dipersepsikan sebagai kehidupan yang Islami.

Daftar Pustaka

- Afrianty, D. (2012). "Islamic Education and Youth Extremism in Indonesia". *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* (7) 2. Doi:10.1080/1833533.2012.719095.
- Hasan, N. (2012). "ISLAMIST PARTY, ELECTORAL POLITICS AND DA'WAH MOBILIZATION AMONG YOUTH: The Prosperous Justice Party (PKS) in Indonesia". *Journal Of Indonesian Islam* (6) 1. Doi:10.15642/JIIS.2012.6.1.17-47.
- Hayadin. (2013). "Tragedi Kecelakaan Rohis: Keterlibatan Alumni Rohis SMKN Anggrek Pada Aksi Radikalisme". *Al-Qalam* (19) 2.
- Ismail, A. (2012). "Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Mahasiswa: Memahami Merebaknya Radikalisme Islam di Kampus." *Harmoni* (11) 3.
- Munip, A. (2014). "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah" *Jurnal Pendidikan Islam* (1) 2. Doi: 10.14421/jpi.2012.12.159-181.
- Pusat Serantau Asia Tenggara Bagi Mencegah Keganasan (Malaysia) (ed). (2012). *Youth and Terrorism: A Selection of Articles*. Malaysia: Southeast Asia Regional Centre for Counter-Terrorism, Ministry of Foreign Affairs.
- Tahir, M. (2015). "Wacana Fikih Kebangsaan dalam Penanggulangan dan Pencegahan Radikalisme di Lingkungan Kampus di NTB". *Asy-Syir'ah* (49) 2.